

Respon Pembaca terhadap Konsep Pendidikan Islam Ideal dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

Andriadi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

andriadi@iainbengkulu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6220>

Article History:

First Received:

21th May 2022

Final Revision:

25th June 2022

Available online:

30th June 2022

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti representasi konsep ideal pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Peneliti juga menemukan tanggapan pembaca terhadap representasi konsep ideal pendidikan Islam tersebut. Karya ini dipilih karena menunjukkan proses nyata seorang anak Indonesia menempuh pendidikan “Pesantren” yang masih dianggap sebagai pendidikan dengan pola tradisional di Indonesia dan kurang diminati oleh para remaja dan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa konsep ideal pendidikan Islam terpadu yang direpresentasikan dalam novel tersebut dan bagaimana respon pembaca terhadap konsep ideal yang ditawarkan di tengah-tengah pendidikan Indonesia yang tengah dihegemoni oleh struktur pendidikan sekuler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan pembacaan karya secara holistik dan wawancara terhadap 20 orang anggota Komunitas Menulis Bengkulu (KMB) sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi materi dan kegiatan pendidikan integral di pesantren menghasilkan lulusan yang memahami dan mengamalkan semua perintah agama untuk bekal di akhirat dan juga memahami ilmu sebagai bekal hidup di dunia. Para pembaca memberikan tanggapan positif terhadap konsep pendidikan Islam yang ideal dalam karya tersebut terkait dengan integrasi ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dengan adab sebagai metafisika, guru sebagai teladan adab dan pengajaran tanpa motif materi, dan proses pembiasaan yang membantu siswa untuk terbiasa dalam menerapkan ibadah dan mendorong mereka untuk hidup di lingkungan yang baik dengan konsentrasi yang tinggi dalam meraih cita-cita. Singkatnya, pendidikan di pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Indonesia merupakan sistem pendidikan yang ideal untuk diterapkan oleh umat Islam untuk membangun cita-cita menjadi masyarakat Indonesia yang kuat, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan kooperatif.

Kata kunci: konsep pendidikan islam ideal, tanggapan pembaca

PENDAHULUAN

Hegemoni Barat atas pendidikan di Indonesia menghasilkan fakta bahwa sebagian besar sekolah yang didirikan di Indonesia cenderung berupa tiruan pola, bentuk, dan struktur pendidikan sekuler sehingga mempengaruhi output yang dihasilkan. Inferioritas Islam menjadikan masyarakat Muslim Indonesia berlomba-lomba menyerahkan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan sekuler karena dianggap sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan yang demikian tidak memilah atau menyesuaikan terlebih dahulu konsep pendidikan yang diadopsi apakah sesuai atau tidak dengan pandangan hidup Islam. Akibatnya, siswa yang dihasilkan sistem pendidikan yang demikian tidak menjiwai Islam sebagai manhaj kehidupan yang dibanggakan (Muhamad Alihanafiah, 2016). Peserta didik tumbuh sebagai individu yang mengedepankan motif-motif materialis dalam menempuh pendidikan, sehingga keikhlasan dalam menuntut ilmu semakin pudar.

Di sisi lain, lembaga pendidikan yang benar-benar mengedepankan pendidikan bernuansa Islam di Indonesia masih menggunakan keilmuan klasik yang didominasi oleh ilmu agama saja dan meminggirkan peran kemajuan sains dan teknologi. Akibatnya, peserta didik hanya paham keilmuan keagamaan, namun tertinggal di pemahaman sains dan teknologi. Para siswa dari lembaga pendidikan semacam ini sulit diterima pada perguruan tinggi yang baik di Indonesia karena mereka kesulitan dalam menakhlukan serangkaian tes masuk perguruan tinggi umum yang mematok standar kompetensi pendidikan umum. Dengan kata lain, output pendidikan sekolah Islam masih terasing dari realitas kemodernan dan tidak dapat menjawab tantangan zaman yang semakin masif berubah (Rahim, 2004).

Kurangnya keserasian antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan di Indonesia mengakibatkan terjadinya kesenjangan. Sains dan teknologi berkembang begitu cepat, sedangkan agama bergerak sangat lambat sekali. Ketidakmampuan agama mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pertentangan antara keduanya (Muzhiat & Kartanegara, 2020). Diperlukan sistem pendidikan Islam mutakhir sehingga manusia dapat berkontribusi sebagai hamba Allah sebagai khalifah di muka bumi dan jauh dari keterbelakangan. Untuk itu diperlukan integrasi keilmuan Islam, sains, dan teknologi dalam pengembangan kurikulum pada sekolah agar lembaga pendidikan mampu melahirkan cendekiawan dan pemimpin Muslim yang mampu membangun peradaban, humanis, dan memiliki pandangan hidup Islam bukan pemimpin yang menghancurkan peradaban.

Sebagian besar orang tua Indonesia saat ini lebih mengutamakan motif-motif material dalam urusan pendidikan anak. Mereka menganggap keberhasilan suatu pendidikan terletak pada indikator mudahnya memperoleh pekerjaan setelah selesai menempuh pendidikan. Terkadang mereka tidak mempertimbangkan tujuan utama pendidikan tersebut menurut kacamata agama. Hasil dari pendidikan adalah ilmu yang pada akhirnya diamankan demi kemaslahatan hidup manusia di dunia maupun di akhirat (Al-Ghazali, 1989: VI). Hendaknya indikator penanaman adab dan ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual dan spiritual anak perlu menjadi pertimbangan dalam memutuskan lembaga pendidikan tempat anak menuntut ilmu.

Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi yang pertama kali terbit pada tahun 2019. Pada awal terbit, novel ini digemari masyarakat Indonesia hingga Malaysia dan kalimat “Man Jadda Wajadda” yang merupakan jargon utama dalam karya ini menjadi begitu familiar di masyarakat. Sejak terbit hingga tahun 2011, novel ini telah beredar sebanyak 200.000 eksemplar dan membawa novel ini sebagai *national best seller* dan sebagai *Indonesia's Most Inspiring Novel*. Pada tahun 2011, novel ini diterjemahkan oleh Angie Kilbane dalam bahasa Inggris dan ditransformasi dalam bentuk film pada tahun 2012 di bawah garapan sutradara Affandi Abdul Rachman. Selain masuk ke dalam karya fiksi terbaik Indonesia tahun 2009, novel ini beberapa kali masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award. Bahkan hak penerbitan novel ini juga telah dibeli oleh PTS Litera, sebuah penerbit terpendang di Malaysia. Novel Negeri 5 Menara versi bahasa Melayu ini mencatat penjualan yang sangat baik di Malaysia.

Novel Negeri 5 Menara bercerita mengenai Alif, seorang remaja asal Sumatra Barat Indonesia, yang bercita-cita menjadi seorang ilmuwan seperti B.J. Habibie (Mantan Presiden Indonesia) dan berkeinginan untuk menempuh pendidikan pada SMA agar mencapai cita-citanya tersebut. Namun, orangtuanya menginginkannya menjadi seperti Buya Hamka (Ulama terkemuka asal Sumatra Barat, Indonesia). Alif harus menghapus keinginannya demi memenuhi keinginan orang tuanya. Alif harus menempuh pendidikan Islam di Pondok Pesantren Madani, Jawa Timur Indonesia. Di Pesantren (Islamic Boarding School) inilah Alif menjalin persahabatan dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Goa. Mereka menempuh pendidikan berbasis Islam dan mampu merubah stereotipe masyarakat yang selama ini adalah anak-anak yang menempuh pendidikan di pesantren akan sulit bersaing di perguruan tinggi dan dunia kerja. Tokoh-tokoh dalam karya ini membuktikan bahwa pendidikan di pesantren sangatlah integratif dan membentuk manusia beradab dan berilmu. Hal ini dapat dibuktikan dari prestasi mereka yang mampu lulus pada seleksi PTN ternama di Indonesia dan menggapai cita-mereka. Jadi lulusan pesantren tidak

hanya mampu membaca Al-Quran, namun juga mampu sukses di berbagai bidang pendidikan dan juga profesi. Karya ini juga berhasil menularkan mantra “Man Jadda Wajadda” dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan objek material novel Negeri 5 Menara. Fitriani (2021) melakukan penelitian dengan judul *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam pada novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi*. Penelitian ini membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada novel negeri 5 menara dan mengidentifikasi relevansinya terhadap materi pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMA Karya Praja Seberang Tembilahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara seperti: nilai pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Terdapat relevansi yang kuat antara nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terepresentasi dalam novel tersebut dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Karya Praja Tembilahan.

Afianti (2020) melakukan penelitian dengan judul *Struktur Ruang Artistik Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur ruang artistik, yaitu struktur teks dan struktur sosial yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks novel negeri 5 menara meliputi ruang artistic yang terbangun dari beberapa medan semantik berupa elemen yang berelasi dan adanya oposisi yang berpasangan. Lahirnya karya ini memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial pengarangnya selama di pesantren, struktur sosial Indonesia pada masa reformasi dan insiden gedung WTC di Washington DC, dan juga kondisi kesastran Islami era 2000an. Apa yang diceritakan pengarang pada novel ini sejalan dengan perjalanan hidup pengarang.

Selain itu Andriani (2019) melakukan penelitian dengan judul *Ideologi Pesantren Sebagai Agent of Change pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Wacana Kritis)*. Penelitian ini fokus pada pendeskripsian ideologi pesantren dengan tekstual analisis wacana kritis model Fairclough baik secara mikro, meso, dan makro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ideologi-ideologi yang diterapkan di pesantren dan penggunaan-penggunaan kata-kata Islami serta perilaku-perilaku keislaman. Karya ini juga mengenalkan pola pendidikan pesantren yang sebelumnya tidak banyak diketahui banyak orang.

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan objek material novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dalam berbagai perspektif dan fokus. Namun, penelitian terdahulu kurang memperhatikan konsep atau pendidikan Islam ideal yang direpresentasikan karya ini. Peneliti terdahulu juga kurang meneliti secara seksama bagaimana

respon pembaca terhadap konsep pendidikan Islam ideal yang terepresentasi dalam karya tersebut serta bagaimana pengaruh karya tersebut terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pendidikan Islam dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menggambarkan konsep pendidikan ideal Islam yang terepresentasi dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Kemudian, peneliti akan mengakumulasi tanggapan pembaca terhadap konsep pendidikan Islam yang disampaikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ilmu dan pendidikan Islam dalam kehidupan mereka.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang baik (Al-Attas, 2011). Orang baik dalam konteks ini adalah manusia yang beradab, yaitu manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, menjadikan Nabi Muhammad sebagai Uswatun hasanah, mengikuti jalan pewaris nabi (ulama), dan berbagai kriteria manusia beradab lainnya. Manusia beradab juga memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah (Husaini, 2010). Karakter yang baik lebih terpuji daripada bakat yang luar biasa karena hampir semua bakat adalah anugrah, sedangkan karakter tidak terbentuk secara instan, namun harus dibangun sedikit demi sedikit secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Kemunduran dan kelemahan umat Islam di bidang Ekonomi dan politik disebabkan oleh persoalan muatan pendidikan. Menurut Al-Attas, keadaan ini disebabkan oleh kekeliruan mengenai hakikat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, juga kekeliruan mengenai makna agama dan institusi-institusi peradaban lain, khususnya institusi peradaban Barat (Daud, 1998). Jalan keluar dari belenggu ini adalah proses pendidikan. Setiap ide, keputusan, atau tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat, agama, ataupun sains mengenai hakikat manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah (Daud, 1998). Metafisik Islam yang dipahami dan diyakini Al-Attas merupakan sintesis dari teori-teori secara tradisional dianut oleh para teolog, filosof, dan sufi (Daud, 1998). Metafisik pendidikan Islam menurut Al-Attas sepenuhnya berpijak pada pemahaman mengenai Al-quran, sunah Nabi, dan doktrin tasawuf atau doktrin cendikiawan sufi.

Kebingungan dan kekeliruan yang terus-menerus pada berbagai tingkat kepemimpinan masyarakat disebut dengan keadaan ketiadaan adab (*the loss of adab*) yang menyebabkan kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan yang selanjutnya menciptakan para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual kurang mencukupi. Langkah yang

efektif untuk membendung persoalan ini akan tidak semakin berkembang dimulai dengan menyelesaikan permasalahan adab sebab pengetahuan tidak bisa diajarkan dan ditanamkan dalam jiwa seseorang kecuali ia telah memenuhi persyaratan adab yang diperlukan. Adab menjadi prasyarat untuk menndapatkan ilmu (Ardiansyah, 2020). Oleh sebab itulah, para ulama selalu menekankan adab dalam proses menuntut ilmu. Adab menjadi kebutuhan dalam menuntut ilmu dibandingkan ilmu itu sendiri. Sedikit ilmu dengan adab akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, ilmu yang banyak tanpa disertai adab akan menjadi tidak bernilai apa-apa. Adab adalah prioritas dalam pendidikan Islam.

Untuk mengkonstruksi adab diperlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan sehingga siswa mencintai perbuatan baik. Kemudian ilmu yang bermanfaat harus dibuktikan dengan mengamalkannya. Pengamalan ilmu yang benarakan melahirkan kebijaksanaan/hikmah (Ardiansyah, 2020). Jadi, pendidikan karakter saja tidak cukup. Hasil dari pendidikan karakter adalah pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawab, disiplin, mencintai kebersihan dan sebagainya. Letak perbedaan karakter dalam pandangan Muslim adalah konsep adab. Yang diperlukan kaum Muslim Indonesia adalah bukan sekedar menjadi pribadi yang berkarakter saja, tetapi harus menjadi individu yang berkarakter dan beradab. Adab adalah konsep kunci dalam pendidikan Islam yang mengacu kepada perbuatan terpuji dan mencegah dari segala yang buruk. Menurut Al-Attas (1992), adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan, tempat yang tepat, disiplin diri, dan sukarela dalam menjalankan peran sehingga mencerminkan kondisi keadilan dan kearifan.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat menghargai ilmu. Tradisi ilmu dalam Islam didorong oleh ayat-ayat Al-quran sehingga menghasilkan cendekiawan yang senang ilmu dan berakhlak mulia. Jadi, proses memperoleh ilmu tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan (Husaini, 2010). Oleh sebab itu tradisi ilmu dalam Islam bersifat tauhidi, tidak sekuler, tidak mendikotomi antara unsur dunia dan unsur akhirat. Ilmu dunia dan ilmu akhirat bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal Allah SWT dan mencintai ibadah kepadanya. Oleh sebab itu, pengintegrasian ilmu dalam pendidikan Islam menjadi tradisi yang membedakannya dengan pendidikan sekuler, dimana Ilmu dan agama disandingkan. Al-Attas dan Al-Faruqi sependapat bahwa umat Islam perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada bisa benar-benar bernilai Islami (Adinugraha, Hidayanti, & Riyadi, 2018).

Al-Attas mencanangkan pendekatan integral dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini meletakkan dua pilihan yang saling bertolak belakang (Islam dan Barat) dalam konteks kebutuhan yang bersifat konsepsional untuk mengembangkan dan memperkaya keilmuan

agama dan membongkar eksklusivisme, ketertutupan dan kekakuan keilmuan agama yang hidup dalam lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan (Aminuddin, 2010). Islam dapat meminjam konsep-konsep asing yang sesuai atau disesuaikan terlebih dahulu dengan pandangan Islam, dan di sisi lain menolak ide asing yang tidak diperlukan dengan kesadaran bahwa realitas ajaran Islam memang berbeda dari kebudayaan manapun. Jadi, proses adopsi melalui proses transformasi yang melibatkan pengetahuan dan kesadaran akan pandangan hidup sehingga dapat memajukan peradaban bukan menghancurkan.

Dalam pendidikan Islam, ada etika yang perlu dipatuhi oleh guru dan pelajar. Guru senantiasa mengamalkan ilmunya dengan landasan ketakwaan kepada Allah, mengharapkan ridhonya, dan mendekatkan diri kepada-Nya (Asy'ari, 2007). Ulama tidak diperbolehkan menggunakan ilmunya demi mencari kesenangan duniawi seperti mencari kedudukan, kekayaan, reputasi, pengaruh, jabatan, dan motif material lainnya. Oleh karena itu, jika tujuan seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan telah dinodai oleh motivasi duniawi maka akan rusaklah pahala dan amalnya. Pondasi bagi seorang pelajar Islam adalah menanamkan kesabaran dan keteguhan. Seorang pelajar harus betah dan tangguh dalam menakhlukan sebuah ilmu yang sedang digeluti sebelum memasuki ilmu yang lain agar pada akhirnya akan menghasilkan buah dari ilmu pengetahuan, yaitu amal yang akan menjadikan kehidupan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat (Az-Zarnuji, 2019).

Respon pembaca adalah kritik sastra postmodern yang menekankan bahwa makna suatu karya sastra tidak terletak di tangan seorang penulis ataupun teksnya saja, melainkan di tangann pembaca. Pembongkaran makna teks bergantung pada pengalaman pembaca dan sejauh mana menepatkan dirinya dalam teks sastra yang sedang dibaca. Penggunaan pendekatan ini dalam karya sastra untuk memperoleh makna baru. Terkadang makna yang ditemukan bahkan mengungguli makna tekstual mainstream (Zalchu, 2020).

Setiap teks membawa nilai dan makna. Dalam penggunaan pendekatan reader response, pembaca berperan dalam menemukan makna karya (Mantiri, 2019). Kemampuan pembaca dalam menafsirkan makna menjadi faktor penting dalam pemaknaan teks. Dengan kata lain, makna teks sastra sangat bergantung pada penafsiran pembaca. Senada dengan Schhmitz (2008) bahwa pembaca adalah penentu makna karya secara otonom; penulis hanya dianggap sebagai bagian natural yang melahirkan teks.

Cara kerja readers' response melauai konsep determinasi-determinasi. (Iser, 1978) Setiap teks memiliki celah yang menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk terlibat di dalamnya. Dialektika dari determinasi dalam teks dan perspektif yang dibawa oleh pembaca saat memasuki

teks sehingga melahirkan makna. Pembaca menempatkan diri tersirat menempatkan diri untuk melengkapi makna tekstual. Setelah membaca teks, pembaca mencari celah determinasi dan masuk ke dalam dunia narasi untuk mengikuti urutan internal, plot, narasi yang disebut sebagai repertorium sehingga pembaca dipaksa untuk melengkapi makna teks tersebut (Iser, 1978).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk menggali makna dari pandangan dan perspektif masyarakat dan memberikan konsep-konsep yang muncul yang membantu perilaku sosial manusia dengan menggunakan berbagai sumber bukti (Creswell, 2014). Data berasal dari kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dan tanggapan pembaca terhadap novel tersebut, khususnya terkait dengan konsep ideal pendidikan Islam. Artinya, data berasal dari novel dan pembaca. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca karya secara holistik dan kritis untuk mendapatkan data terkait. Untuk mengetahui tanggapan pembaca, peneliti mewawancarai 20 anggota KMB (Komunitas Penulisan Bengkulu, Indonesia) yang telah membaca novel dan memahami konsep ideal pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan data pendukung yang diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumen dari buku, makalah, jurnal, laporan penelitian, video, foto, gambar, dan informasi lain yang berkaitan dengan konsep ideal pendidikan Islam. Analisis data, khususnya teks, direduksi berdasarkan tematik. Proses analisisnya adalah: penyajian kembali, deskripsi, dan interpretasi. Sementara itu, data dari wawancara ditranskripsikan dan diinterpretasi untuk menghasilkan makna baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai konsep ideal pendidikan Islam yang terepresentasi pada Fuadi's *The Land of Five Towers* dan bagaimana respon pembaca terhadap tawaran konsep tersebut.

Konsep Ideal Pendidikan Islam yang Terepresentasi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

Konsep pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam novel teranalisis dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

Adab sebagai Metafisik Ilmu Pengetahuan di Pesantren

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah proses membangun karakter dan adab individu. Adab menjadi metafisik dalam proses pendidikan pada Pesantren Madania dimana tokoh Alif dan teman-temannya menuntut ilmu. Hal pertama yang ditekankan dalam pendidikan adalah hakikat ilmu.

Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang sedang kita pelajari itu kan nur, cahaya. Dan nur hanya bisa ada di tempat yang bersih dan terang” timpal Dulmajid (Fuadi, 2011: 382).

Pernyataan tokoh Dulmajid di atas menegaskan bahwa sebelum mengawali proses mencari ilmu, pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit hati dan akhlak atau kaidah tidak terpuji. Melalui tokoh Dulmajid, penulis menganjurkan pelajar untuk meluruskan hati demi menyiapkan diri dalam menerima serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.

Dalam dunia pendidikan pesantren, siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki menempuh pendidikan di pondok putra, begitupun siswi putri menempuh pendidikan di pondok putri.

Walaupun kami telah kebal terhadap tamu, sebetulnya ada beberapa tamu yang tidak bisa kami abaikan. Pertama adalah tamu remaja putri. Bagaimanapun PM adalah kerajaan rubuan laki-laki. Setiap kedatangan perempuan adalah rahmat (Fuadi, 2011: 321).

Pengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin ini merupakan suatu ikhtiar demi kebaikan agar menjauhkan siswa dari hal-hal yang tidak baik. Pemisahan antara siswa putra dan puutri adalah sebuah keharusan berdasarkan hadits dan hukum fiqih. Bercampurnya laki-laki dan perempuan adalah awal dari timbulnya fitnah. Pemisahhan termasuk juga pembinaan akhlak untuk membatasi pergaulan.

Penanaman adab pada siswa dilanjutkan dengan pemahaman pada pentingnya tekad dalam menuntut ilmu. Siswa harus memiliki tekad yang kuat dan luhur dalam menuntut ilmu.

...Kita perlu belajar banyak dari orang kebanyakan. Kalau orang umumnya belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Ketika semua usaha sudah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusuk kepada Allah dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,” tandas Said (Fuadi, 2011: 384).

Penanaman adab dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas penanaman akhlakul karimah, tapi juga penanaman pada motivasi dan semangat belajar. Siswa memahami kapasitas dirinya yang berbeda dengan orang lain. Pemahaman akan diri sendiri menyadarkan mereka akan pentingnya strategi belajar yang tepat untuk bersama-sama mencapai tujuan kesuksesan dengan jangka waktu yang sama. Ujaran Said ini memotivasi pembaca agar berusaha lebih keras dari orang-orang pintar agar sama-sama mencapai keberhasilan.

Adab juga mengajarkan siswa pentingnya kebersihan. Dalam Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman.

...Kamar-kamar berjejer di sepanjang koridor. Bangunan sederhana ini terlihat bersih dengann ubin tua yang masih mengkilat dan lis kayu kokoh bercat hijau. Ukuran kamar kami lebih besar dari setengah lapangan bulu tangkis dan aku tempati bersama 30 murid lainnya (Fuadi, 2011: 54).

Walaupun ukuran kamar kecil dan ditempati banyak siswa, hal terpenting adalah kebersihan yang tergambar pada narasi di atas. Para guru dan lingkungan mampu mengenalkan dan menanamkan pentingnya nilai kebersihan bagi umat muslim dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Kesuksesan dalam pendidikan adalah pemahaman, penanaman nilai, dan penerapan disiplin selama proses menuntut ilmu. Pesantren telah membuat *qanun* (peraturan tidak tertulis) yang wajib dipahami dan diterapkan selama menempuh pendidikan di Pesantren Madani. *Qanun* menuntun kegiatan siswa sejak bangun di pagi hari pukul 4.30, hal-hal yang perlu dipatuhi, dan sanksi atas pelanggaran (Fuadi, 2011: 55-56). Selain itu, siswa juga dididik untuk disiplin dalam berbahasa Inggris dan Arab dalam kesehariannya. Sekolah telah membentuk dan menegaskan *Jasus* (organisasi siswa) yang bertugas untuk memastikan bahwa seluruh siswa tidak satupun yang mengeluarkan kata bahasa Inggris dan Arab dari mulutnya (Fuadi, 2011: 77). Alif melanggar kedisiplinan dan mendapat hukuman berupa tugas untuk menemukan siswa yang melanggar dan mencatat nama-nama mereka. Namun, ia tidak dapat menemukan siswa yang melanggar kedisiplinan (Fuadi, 2011: 81). Ini adalah suatu bukti bahwa siswa telah disiplin dalam penerapan ilmu dan telah memasuki proses pembiasaan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Shalat tepat waktu dan membaca Al-Quran secara rutin sudah menjadi kebiasaan siswa pada Pondok Madani.

Akhi, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke masjid!” seru Kak Is (Fuadi, 2011: 84).

...Kelengkapan lain yang harus dibawa ke masjid tentunya Al-Quran. Kami punya kebebasan luas untuk menggunakan Al-Quran, mulai dari yang sebesar dompet sampai sebesar map. Dari terjemahan sampai terbitan Arab, yang sebagian hurufnya pasti gundul... (Fuadi, 2011: 87).

Dengan fasilitas ibadah yang memadai mendukung siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Siswa dengan kesadaran penuh mengetahui kewajibannya sebagai hamba Allah. Ini adalah bukti bahwa lembaga pendidikan mampu meningkatkan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga karakter baik pada diri siswa tahap demi tahap terbentuk.

Aktivitas pendidikan pada Pesantren Madani juga mengajarkan siswa sebagai seorang pemimpin. Siswa memperoleh giliran untuk menjadi imam di kamar mereka masing-masing. Selain itu, secara tidak langsung mereka juga dihadapkan pada kehidupan yang demokratis.

...Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan jika ada yang salah,' jelas Kak Is (Fuadi, 2011: 57).

Menjadi imam shalat akan melatih mereka bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka. Aktivitas ini melatih mereka menjadi pemimpin dalam kelompok kecil sehingga di masyarakat nanti mereka mampu menerapkan pengalaman kepemimpinannya. Aktivitas ini juga mengajarkan siswa mengenai nilai demokrasi dimana mereka bisa saling memberi masukan kepada teman sebaya untuk melakukan perbaikan atas kesalahan yang diperbuat demi mencapai hasil yang lebih baik.

Pendidikan pada Pesantren PM juga mengajarkan kesederhanaan pada diri siswa agar mereka tidak dibutakan oleh motif-motif material.

Seketika kamar temaram. Hanya tinggal sebuah lampu tidur, sebuah lampu semprong minyak tanah yang kerlap kerlip karena apinya diayun-ayun angin malam di ujung kamar. Jendela kamar dibiarkan terbuka, memerdekakan udara menjelang musim hujan yang sejuk keluar masuk (Fuadi, 2011: 57).

Selama menempuh pendidikan, siswa tidak dimanjakan dengan fasilitas yang mewah. Mereka hanya tinggal di kamar yang sederhana bersama siswa-siswa lainnya. Kamar tidak dilengkapi dengan AC. Mereka hanya memperoleh kesejukan dari alam. Kamar mereka juga tidak difasilitasi dengan lampu yang terang benerang. Mereka hanya diberi lampu tradisional yang begitu sederhana. Kehidupan yang sederhana ini mampu menempa mereka menjadi pribadi yang rendah hati.

Dalam lembaga pendidikan, siswa wajib mematuhi aturan yang berlaku demi kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada novel teranalisis digambarkan bahwa ada hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib.

Kalian berenam coba dengar. Awal dari kekacauan hukuman adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakkan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan salah kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera,” kata Tyson dengan suara serius (Fuadi, 2011: 74).

Siswa harus menerima dan menjalankan hukuman dengan ikhlas sebagai suatu proses pendidikan. Hikmah dari hukuman ini adalah kecermatan dalam memahami aturan sehingga di kemudian hari kesalahan yang sama tidak diulangi lagi. Hukuman dapat mendidik siswa akan pentingnya memahami dan mematuhi aturan demi terciptanya kehidupan yang harmoni sesuai dengan tatanan. Hukuman juga memberi efek jera bagi pelanggar sehingga mereka akan berusaha untuk tidak melanggar lagi aturan yang berlaku.

...Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap (Fuadi, 2011: 366).

Siswa begitu paham akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Dalam setiap mengambil keputusan, mereka melibatkan Allah untuk menguatkan keputusan yang diambil agar tidak salah langkah.

Pendidikan dalam pandangan Islam yang terepresentasi dalam novel *The Land of Five Towers* by Fuadi tidak hanya membentuk manusia berkarakter dari sisi attitude tapi juga membentuk manusia beradab, manusia yang arif dan adil. Dengan pemahaman, penanaman, dan pembiasaan hidup beradab, menghasilkan output yang memiliki pandangan hidup yang islami.

Pendidikan di PM dimulai dari pemberian pemahaman pada siswa melalui wejangan-wejangan/nasihat dari para guru (kiyai) dan pemberian contoh dari para kiyai dan juga siswa senior. Dengan kata lain, selama menempuh proses pendidikan, siswa sudah belajar membiasakan diri menjadi panutan bagi lingkungannya. Pemahaman siswa membantu mereka dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pada akhirnya, siswa dapat mengamalkan hasil dari pendidikannya pada kehidupannya sendiri, orang sekitar, dan masyarakat.

Pemahaman akan suatu ilmu pengetahuan dimulai dari pemberian wejangan oleh para guru (Kiyai). Pada awal tatap muka dengan siswa baru, para guru (kiyai) meluruskan niat siswa dalam menuntut ilmu.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala...menuntut ilmu di PM bukan untuk gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata (Fuadi, 2011, 50)”.

Guru (kiyai) meluruskan niat siswa baru dalam menuntut ilmu agar mereka paham hakikat sesungguhnya dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah proses membangun adab agar manusia dapat memahami hakekatnya sebagai manusia. Ilmu bukan sebagai sarana untuk mencari motif-motif material melainkan sbagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selanjutnya, guru memberikan motivasi yang berarti kepada siswa dalam berbagai kesempatan untuk memperkuat tekad mereka dalam menuntut ilmu dan juga meluruskan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam.

“Man Jadda Wajada!” Teriak laki-laki bertubuh kurus itu lantang. Telunjuknya lurus teruuncing tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu.

“Man jadda wajada!” berkali-kali, berulang ulang, sampai tenggorokkanku panas dan suara serak (Fuadi, 2011: 40).

Guru memotivasi siswa dan memberikan pemahaman akan filosofi dasar dalam menuntut ilmu *Man Jadda Wajada!* (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil). Seorang guru memberikan pemahaman bahwa kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan faktor utama dalam keberhasilan, bukan hanya sekedar kecerdasan yang bagus. Untuk menekankan pemahaman mengenai pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu, seorang guru meneriakkannya dan meminta siswa turut meneriakkannya berulang-ulang agar pemahaman ini benar-benar melekat pada pikiran dan jiwa mereka agar dikemudian hari dapat menjadi semangat mereka dalam menuntut ilmu.

Para guru (kiyai) juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar membiasakan diri atau menerapkan apa yang telah didapatkan agar mereka terbiasa melakukan hal yang baik.

“Suara Kiai Rais yang penuh semangat masih terngiangg-ngiang di telingaku: “Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunnatullah-hukum Tuhan (Fuadi, 2011: 136)”

Nasehat dan motivasi guru benar-benar jadi mantra bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat dan motivasi guru selalu tertanam dalam hati dan semangat siswa. Ini adalah modal dan petunjuk bagi mereka untuk terus membiasakan ilmu-ilmu yang mereka dapat di kehidupan sehari-hari hingga mereka familiar.

“Ternyata kawan-kawanku anak baru lainnya juga lambat laun merasakan perubahan yang sama. Aku perhatikan hamper semua anggota asrama Al-Barq telah bercelotoh dengan bahasa Arab. Dulu aku pernah menyangsikan Kiai Rais yang mengatakan dalam beberapa bulan saja kami bisa bercakap dengann bahasa asing. Aku tidak sangsi lagi (Fuadi, 2011: 136)”

Siswa yang awalnya menganggap bahwa mustahil bagi mereka untuk menguasai percakapan bahasa arab dalam beberapa bulan saja, melalui proses pembiasaan, terbukti mereka benar-benar mampu bercakapp berbahasa Arab. Proses pembiasaan merupakan tahap penting dalam proses penanaman nilai dalam pendidikan Islam sehingga pemahaman yang didapat jadi mendarah daging dalam pikiran dan jiwa siswa. Siswa tidak hanya paham mengenai ilmu tapi terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Para guru (Kiai) memberikan pemahaman mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama pada ibu, yang memiliki posisi lebih tinggi daripada ayah.

“Jadi, ibu memiliki posisi lebih tinggi daripada ayah. Karena itu, beruntunglah kalian yang masih punya orang tua, karena pintu pengabdian itu terbuka lebar. Bayangkan bagaimana dulu susahny kalian dikandung dan dibesarkan sampaii seperti sekarang. Bagi yang punya orang tua, pergunakan kesempatan sekarang ini untuk membalas budi, gembirakan mereka, beri kabar mereka, surati mereka, anjur Kiai Rais kepada kami”

Para guru (Kiyai) juga mengajarkan langkah-langkah nyata memuliakan orang tua, terutama ibu. Susahnya perjuangan seorang ibu dalam mengandung hingga membesarrkan anak. Nasihat guru ini menyadarkan tokoh Rais yang menjauhi ibunya karena ibunya meminta dia untuk sekolah agama di Pesantren Madania. Nasihat Kiai Rais ini juga menyadarkan Alif untuk berdamai dengan ibunya. Rais menulis surat untuk ibunya untuk menghiburnya dan mengharapkan doa dan ridha darinya. Sejak saat itu, Rais rutin berkirim surat pada ibunya. Jelas bahwa nnasihat guru benar-benar dijadikan tuntunan bagi siswa dalam berproses memahami kehidupan menuju adab yang baik.

Lembaga juga selalu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keikhlasan dalam melakukan pekerjaan.

“Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel—embel imbalan (Fuadi, 2011: 220)”

Hasil dari sebuah pendidikan adalah ilmu. Dalam mengaplikasi ilmu dalam masyarakat, siswa dianjurkan untuk ikhlas dan memepertimbangkan aspek amalan karena tujuan akhir dari sebuah ilmu bukanlah materi dunia tapi bagaimana seseorang mampu beramal, bermanfaat bagi orang lain, dan membangun peradaban menjadi lebih baik.

Para guru juga memberikan pemahaman kepada siswa untuk berkarya dalam masyarakat, menjunjung tinggi nama lembaga, pentingnya mencari jalan untuk ilmu dan jalan untuk beramal di penjuru dunia.

“Berkryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmudan jjalan amal kke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halamannya. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang (Fuadi, 2011: 396).

Islam mengajarkan agar umatnya selalu menuntut ilmu sepanjang hidup untuk meningkatkan pengetahuan. Dalam pandangan pendidikan Islam juga ditegaskan bahwa ilmu harus diamalkan bagi kemaslahatan jagad raya.

Untuk memberikan pemahaman yang baik, tentunya para guru haruslah menjadi sosok panutan yang menerapkan segala konsep yang diajarkan. Siswa memperoleh gambaran nyata dari cara kehidupan yang dijalani siswa. Kiai Rais adalah salah satu sosok guru ideal di PM. Ia membimbing siswa menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang sangat memikat. Ia juga seorang *Haafiz* penghafal Quran. Kiai Rais juga seorang motivator yang handal di podium. Kiai Rais juga ahli dalam main sepak bola (Fuadi, 2011: 167-168). Semua guru yang mengajar di PM memiliki berbagai keilmuan yang terintegrasi. Jadi mereka tidak hanya memahami agama, tapi mereka juga memahami ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para guru juga memperlihatkan keikhlasan mereka dalam mengajar dan mentranfer ilmu kepada siswanya. Kualitas ini memotivasi siswa juga ikhlas dalam menuntut ilmu.

Selama proses penndidikan, siswa tidak diperbolehkan membawa peralatan elektronik. Bahkan mereka tidak boleh noonton TV. Walaupun suatu waktu mereka diberikan kesempatan nonton TV, tapi hanya untuk program tertentu saja. Program yang dapat memperkuat keimanan maupu nasionalisme mereka, seperti pertandingan olahraga bangsa dengan bangsa lain. Mereka hanya diperbolehkan mendengarkan berita dari siaran radio untuk memperluas pengetahuan mereka. Hal ini dilakukan selain untuk memperkuat konsentrasi siswa dalam belajar, juga dimaksudkan untuk menyaring informasi yang diterima oleh siswa dari media (Fuadi, 2011:

171). Tidak semua informasi yang disampaikan media elektronik baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi, selama proses pendidikan, siswa hanya focus pada penerimaan materi berupa pengetahuan baik agama dan umum.

Pada level praktek, siswa yang telah menempuh pendidikan tingkat atas sudah terbiasa dengan tradisi yang diajarkan di PM. Siswa senantiasa meningkatkan ibadah dan doa kepada Allah SWT, belajar bersama di Malam hari, dan salat tahajut untuk mendukung usaha mereka. Saat menjelang ujian, siswa-siswa semakin giat dalam beribadah dan doa, belajar bersama, dan juga shalat tahajut. Kebiasaan ini menjadi tauladan bagi siswa-siswa baru di PM dan menjadi tradisi yang mendarah daging (Fuadi, 2011: 194-196). Siswa juga terbiasa dengan menulis, terutama penulisan berita sebagai wartawan kampus. Selain itu, siswa tingkat akhir diwajibkan mempersembahkan keahliannya di bidang seni, seperti teater. Siswa juga diajak berdarmawisata ke kota yang memiliki semangat tinggi di dunia kewirausahaan untuk memotivasi mereka bahwa mereka tidak harus menjadi seorang karyawan tapi menjadi seseorang yang memiliki karyawan (Fuadi, 2011: 394-395). Bekal ilmu ini membuat lulusan PM berkontribusi besar dalam masyarakat terutama bidang agama, sains, hubungan internasional, dan kewirausahaan.

Berdasarkan analisis di atas, proses pendidikan yang dijalankan siswa selama di PM memberikan mereka pemahaman yang luas mengenai hakikat ilmu dan pengetahuan serta mengetahui bagaimana membiasakan diri dengan ilmu itu sehingga pada level praktis, siswa dapat mengamalkan ilmu mereka agar berguna bagi diri sendiri, keluarga terutama kedua orang tua, dan masyarakat.

Materi Pembelajaran yang Terintegrasi

Keilmuan yang diberikan oleh PM bersifat integral, yaitu hasil dari integrasi keilmuan keislaman dan juga ilmu umum. Dalam pandangan pendidikan Islam, Alquran dan hadits adalah ilmu yang wajib (*fardu 'ain*) untuk dipelajari. Semua pedoman hidup disampaikan dalam dua sumber hukum Islam tersebut. Jadi, *Al-quran* dan *hadits* adalah sumber ilmu wajib yang harus dikuasai oleh siswa. Selama di PM, siswa dididik oleh guru lulusan Doktor Madinah University bidang ilmu Hadits dan Al-Quran. Siswa diajarkan bagaimana menyerap intisari ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dalam Qalam Ilahi dan sabda Nabi. Melihat secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku pada satu kalimat saja (Fuadi, 2011: 112). Khusus untuk hadits, siswa diajarkan bagaimana cara mendeteksi hadits otentik atau sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Dalam pelajaran Al-Quran, siswa juga dibekali dengan seni irama (*qiraah*). Al-Quran dan hadits dipelajari secara menyeluruh di PM.

Sebagai bekal siswa nantinya, mereka juga mempelajari berbagai ilmu umum, bahasa asing, teknologi, dan seni. Untuk mengembangkan kemampuan verbal siswa agar mampu

berinteraksi baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional mereka diajarkan tentang bahasa dan sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Arab. Pembelajaran bahasa ini tidak hanya setingkat pemahaman semantik, tapi juga pembahasan setingkat linguistik, serta kesusastraan (prosa, puisi, drama). Siswa juga dibekali dengan kemampuan retorika yang baik melalui diskusi ilmiah, pidato tiga bahasa (Muhadara). Untuk membina kreativitas siswa dalam menulis, mereka diberikan kesempatan terlibat dalam pengelolaan jurnalistik kampus (Fuadi, 2011: 105-108).

Untuk pengetahuan umum, siswa dibekali oleh pelajaran sejarah agar siswa mampu memahami nilai-nilai masa lalu untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Fuadi, 2011: 112-113). Siswa juga selalu diberi wejangan untuk mampu menjadi seorang wirausaha karena menurut pandangan Islam 9 dari 10 pintu rezeki ada pada kewirausahaan. Sekolah membangun jiwa wirausaha bagi siswa agar mereka menjadi pribadi yang tangguh, pribadi yang mampu menciptakan pekerjaan, bukan mencari pekerjaan. Siswa juga dibekali dengan ilmu kepemimpinan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan pemimpin yang mampu membangun peradaban dan memiliki pandangan Islam. Oleh sebab itu, siswa dididik untuk menjadi pemimpin sesuai dengan pandangan hidup Islam (Fuadi, 2011: 290-294). Siswa PM juga diajarkan hal yang berkenaan dengan teknologi agar mereka mampu membaca dunia di era digital ini (Fuadi, 2011: 32-35).

Siswa juga diberikan pelajaran seni dan olahraga. Seni yang dipelajari siswa adalah seni peran (pementasan teater), seni musik, kaligrafi, seni membaca Al-Quran, seni tari, komedi, akrobat, dan pantomime (Fuadi, 2011: 339). Siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan dan mengekspresikan seni yang telah mereka pelajari setiap tahunan. Pementasan seni merupakan kegiatan tahunan yang rutin dan ditunggu-tunggu oleh semua siswa. Siswa juga dibekali dengan kegiatan olahraga, seperti: sepakbola, voli, bulu tangkis, dan body building (274—275). PM juga mengembangkan ekstrakurikuler pramuka untuk melatih potensi siswa baik intelektual, spiritual, sosial, dan fisik (Fuadi, 2011: 33).

Materi dan aktivitas pendidikan yang integral menghasilkan lulusan yang memahami dan mengamalkan segala perintah agama untuk bekal di akhirat nanti dan juga memahami pengetahuan sebagai bekal kehidupan di dunia.

Pendidikan tanpa Motif Material

Ketika seseorang telah memutuskan untuk menjadi guru ataupun siswa pada PM, mereka harus meluruskan niat bahwa mereka ingin mewakafkan diri untuk menegakkan agama. Pendidikan merupakan proses memahami agama agar mengetahui kedudukan individu dalam

masyarakat, agama, dan bangsa. Pendidikan di PM dilaksanakan selama 24 jam. Guru mengajarkan siswa bagaimana memahami Al-Quran, Hadits, dan membimbing siswa dalam mengaplikasikan semua pengetahuan itu dalam kehidupan kesehariannya dalam bentuk ibadah (Fuadi, 2011: 31). Menuntut ilmu adalah ibadah tanpa ada balasan berupa materi kecuali hanya mengharap ridha dari-Nya sebagai amalan.

Menuntut ilmu di PM tidak mendapatkan ijazah, siswa hanya mendapatkan ilmu. Jadi, ilmu bukan sesuatu yang dipergunakan untuk gagah-gagahan ataupun untuk bisa bahasa asing. Menuntut ilmu karena Tuhan semata. Untuk proses belajar mengajar yang kondusif, siswa harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan para guru (udtadz) juga ikhlas dalam mendidik siswa (Fuadi, 2011: 50). Menuntut ilmu di PM menuntut siswa membuka mata hati dan pikiran dengan niat yang tulus untuk menuntut ilmu.

Peran siswa selama proses belajar dimulai sejak pukul 4 pagi yaitu shalat subuh berjamaah dalam kamar masing-masing. Kegiatan ibadah bersama ini melatih kedisiplinan siswa, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dilanjutkan dengan praktek bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan penambahan kosa kata dan juga membaca Al-Quran (Fuadi, 2011: 145). Setelah kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang olahraga, kesenian, dan bahasa. Pada jam 07.00 pagi, siswa masuk kelas dan menjalankan aktivitas pelajaran formal (Fuadi, 2011: 146).

Pada pukul 12.30, siswa wajib shalat zuhur berjamaah di kamar masing-masing dan makan siang. Pada pukul 02.00 siang, siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Pada pukul 15.30, siswa shalat ashar berjamaah dan membaca Al-Quran di kamar. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk melakukan aktivitas bebas seperti berolahraga, mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya (Fuadi, 2011: 146). Pada pukul 5.15 sore siswa sudah harus berkumpul di Masjid Jami untuk membaca Alquran, shalat berjamaah, dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qurann di Kamar. Setelah makan malam, siswa shalat Isya berjamaah. Pada pukul 08.00 malam siswa belajar dibimbing wali kelas di kelas. Pada waktu ini, siswa bebas membaca buku pelajaran apa saja. Pada pukul 10.00 malam hingga pukul 04.00 subuh siswa istirahat (Fuadi, 2011: 147).

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa memiliki jadwal belajar yang begitu padat dalam satu hari, yaitu dari pukul 04.00 pagi hingga pukul 10.00 malam. Sebagian besar kegiatan adalah bernilai ibadah yang harus dijalankan siswa dengan ikhlas.

Peran guru dalam PM adalah membimbing dan memotivasi siswa untuk terus maju. Mengaplikasi dan menjabarkan firman-firman Allah dalam Al-Quran sebagai dasar membimbing dan memotivasi mereka.

“Wejangan Kyai Rais terasa dekat: Janganberharap dunia yang berubah, tetapi diri kitalah yang berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, dia tidak akan menguubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan (Fuadi, 2011: 158).”

Dalam membimbing siswa, guru (kiyai) selalu menggunakan Al-Quran, hadits, atau ijma' para ulama agar jelas dasar hukumnya. Pada nasihat di atas, Kyai Rais memberikan kesadaran pada siswa agar mereka selalu bekerja keras. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan langkah atau usaha nyata. Jangan hanya bermimpi tapi berusaha, berdoa, dan segera dilakukan.

Menjadi guru di PM berarti seorang guru telah mewakafkan dirinya untuk sekolah dan umat.

“Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah... Bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan uuntuk mengabdikan?”

Seorang guru harus meninggalkan hasrat keduniaan mereka ketika telah memutuskan untuk menjadi seorang pendidik pada lembaga pendidikan Islam. Semua pikiran dan tenaga diserahkan untuk mendidik umat tanpa mengharapkan imbalan berupa materi. Keikhlasan dipertontonkan oleh para guru setiap hari di PM. Semua yang telah dilakukan hanya dilandaskan pada keikhlasan dan pengabdian demi terciptanya generasi Islam yang sesuai dengan pandangan Islam. Generasi yang berilmu, berakhlak, dan taat pada sang pencipta.

PM sebagai lembaga pendidikan swasta juga tidak didasarkan pada motif materials. Sebenarnya banyak siswa yang orang tuanya memiliki kesulitan ekonomi. Mereka tidak membayar uang sekolah. PM tidak pernah memberitahukan bahwa sekolah memiliki beasiswa, tapi tanpa disadari PM telah memberikan banyak beasiswa kepada siswa-siswa. Setelah dinyatakan diterima di PM, siswa dapat belajar selama mereka mau, bahkan dengan gratis. PM tidak pernah mengeluarkan siswa karena mereka tidak mampu bayar uang sekolah. Hal terpenting adalah siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh dan masalah uang itu urusan belakangan. Masalah ini ditanggulangi oleh subsidi silang antara siswa yang mampu dengan siswa yang tidak mampu. Lagipula, selain mesin ekonomi PM lumayan besar. Beras tidak pernah beli karna PM memiliki berhektar-hektar sawah. Semuanya self sufficient, mandiri (Fuadi, 2011: 360).

Jelas bahwa pendidikan di PM tidak didasarkan oleh motif materials, melainkan keikhlasan dari para guru dalam mendidik siswa, dan keikhlasan siswa dalam menuntut ilmu.

Respon Pembaca terhadap Konsep Pendidikan Islam Ideal yang Ditawarkan oleh Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 orang anggota KMB (Komunitas Menulis Bengkulu, Indonesia) mereka memberi respon yang positif terhadap konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Sebagian besar responden menganggap bahwa konsep yang membuat pendidikan Islam ideal yang terepresentasi dalam karya teranalisis adalah proses integrasi keilmuan yang diterapkan oleh Pesantren Madani (PM).

“Di lembaga pendidikan Islam terkadang mereka hanya fokus pada pembelajaran agama. Dikotomi ilmu ini membuat siswa tidak mampu berkembang di masyarakat. Lembaga pendidikan agama tampaknya hanya berkuat dengan membaca Al-Quran. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat anak tidak tertarik untuk belajar di lembaga pendidikan Islam. Melalui novel Negeri Lima Menara ini, saya sebagai orang tua memahami bahwa di pesantren tidak hanya mempelajari agama secara mendalam, tetapi juga dibekali dengan berbagai kecakapan hidup. Pengetahuan ini terintegrasi dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Di sinilah letak cita-cita pendidikan Islam, menghasilkan anak didik yang berilmu, beriman, dan bertaqwa (Syoraya, 37 tahun)”

Pendidikan karakter yang mendidik manusia beretika dan beradab menjadikan kosep pendidikan Islam lebih manusiawi. Sejak tahun 2013, pendidikan Indonesia telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai kurikulum acuan di tingkat nasional.

“Menurut saya konsep pendidikan karakter Islam yang direpresentasikan dalam karya negeri lima menara lebih lengkap karena tidak hanya mendidik siswa untuk berkarakter tetapi juga didik sebagai manusia yang beradab. Oleh sebab itu, adab merupakan pondasi dalam pendidikan Islam (Patriani, 40 tahun)”

Masalah terbesar dalam pendidikan di Indonesia adalah kurangnya keikhlasan guru dalam mengajarkan ilmu kepada siswa. Sebaliknya, keikhlasan siswa dalam menuntut illmu juga memudar. Tujuan kebanyakan guru dalam mengajar adalah untuk mencari materi, kedudukan, dan keuntungan. Tujuan kebanyakan siswa untuk menempuh pendidikan juga bukan karena ingin mendapatkan ilmu dan berkontribusi bagi manusia lainnya, tapi ilmu digunakan untuk bagaimana memperoleh pekerjaan dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. (Syahri, 38 tahun).

Saya semakin yakin bahwa konsep pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang ideal untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berilmu, beradab, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari proses pendidiikan yang tiada henti meberikan pemahaman siswa melalui Al-Quran dan hadist yang merupakan sumber pengetahuan sekaligus tuntunan hidup umat muslim. Sistem pembelajaran 24 jam membuat siswa focus dalam menimba ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya siswa dapat dengan mudah terjun ke masyarakat untuuk mengaplikaasi apa yang telah mereka dapatkan selama sekolah. Sistem pendidikan ini sangat berbeda dengan system pendidikan pada umumnya dimana siswa hanya beberapa

jam saja di sekolah dan kegiatannya hanya berupa menerima materi dan dilatih untuk menjawab soal-soal ujian, bukan aplikasi nyata (Sunarto, 31 tahun).

Proses pembiasaan di Pondok Pesantren membantu santri agar terbiasa dalam menerapkan ibadah secara teratur. Metode ini mendorong siswa hidup dalam lingkungan yang baik dengan konsentrasi tinggi dalam mencapai tujuannya. Membangun karakter pada siswa membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan. Pendidikan di Pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang ideal bagi umat Islam.

SIMPULAN

Jelaslah bahwa pendidikan di pondok pesantren memiliki sistem yang paling tepat bagi umat Islam dalam membentuk akhlak dan budi pekerti, meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada awal tulisan ini dikemukakan bahwa sebagian besar pendidikan Islam masih bersifat dikotomis sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian antara agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren merupakan pendidikan Islam yang ideal bagi umat Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak, beradab, dan berwawasan Islam tentang kehidupan. Sistem pendidikan ini berkembang dengan baik karena pembentukan karakter dalam sistem pendidikan jauh lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam.

Sebenarnya pemerintah tidak perlu mengadopsi sistem pendidikan dari luar negeri yang belum tentu sesuai dengan pandangan budaya dan agama karena pendidikan pesantren sudah memiliki sistem yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan bangsa. Pemerintah harus mengembangkan pola pendidikan Pesantren untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia secara nasional sehingga cita-cita menjadi masyarakat yang kuat, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan kooperatif dapat tercapai.

Literatur tentang nilai-nilai pendidikan Islam di Negeri Lima Menara karya Fuadi sering dikaji, namun banyak membahas tentang penggunaan bahasa Arab dan juga hadis dalam karya tersebut. Namun, kajian ini menawarkan konsep ideal pendidikan Islam yang secara implisit terwakili dalam karya ini sehingga menuai respon positif tentang sistem pendidikan Islam oleh para pembaca.

Sebagai hasil dari penelitian, tulisan ini mengusulkan agar penulis Islam lebih aktif dalam menulis konsep-konsep pendidikan Islam dalam karya sastra mereka untuk mendidik masyarakat bahwa pendidikan Islam sangat ideal dalam membentuk bangsa yang berakhlak dan beradab yang memotivasi orang tua. untuk mendukung anak-anaknya dalam menempuh pendidikan di

sana. Artinya, sastra dapat menjadi media untuk mempromosikan sistem Pendidikan Islam bagi masyarakat dan media untuk mendidik mereka. Mengingat pentingnya hasil penelitian ini, para pembuat kebijakan perlu mendukung dan mempromosikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan khas Indonesia untuk masa depan.

REFERENSI

- Adinugraha, H. H., Hidayanti, E., & Riyadi, A. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *Hikmatuna*, 4(1), 1-24.
- Afianti, I. Y. (2020). Struktur Ruang Artistik Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01).
- Al-Attas, S.M.A. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S.M.A. (2011). *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Ghazali, I. (1989). *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 4(1), 1-34.
- Andriani, D. (2019). Ideologi Pesantren Sebagai Agent of Change pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 133-144.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: At-Taqwa.
- Asy'ari, H. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul Muta'alim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwa.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. London: Sage.
- Daud, W.M.N.W. (1998). *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Fitriani, F. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam pada novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, STAI Auliaurasyidin Tembilahan).
- Fuadi, A. (2011). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Iser, W. (1974). *The Implied Reader: Pattern of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Mantiri, L. G. (2019). Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 108-120.
- Muhammad, M. (2020). Character Building Implementation Model: A Review on Adab Akhlak Learning. *Jurnal Tatsqif*, 18(2), 151-168.
- Muhamad Alihanafiah, N. (2016). *Konsep modal insan rabbani menurut al-Quran: Analisis pemikiran sa'id hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir/Muhamad Alihanafiah Norasid* (Doctoral dissertation, University of Malaya).
- Muzhiat, A., & Kartanegara, M. (2020). Integrasi Ilmu dan agama: Studi atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang Unggul. *Al Qalam*, 37(1), 69-88.
- Rahim, H. (2004). *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Sopian, M. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas. *Medikom Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 79-92.

- Syarif, F. (2020). Reintegration Of Religious Knowledge And General Knowledge (Criticism Of The Discourse Of Science Dichotomy). *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 1-18.
- Zaluchu, S. E. (2020). Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(4), 267-276.